



AP KAINTEK MODEL KEPEMIMPINAN MASYARAKAT HUBULA DI LEMBAH BALIM, PAPUA

Agus A. Alua

Abstract: Hubula people in Grand Valley Balim, West Papua, have their own concept of leadership. They always use the concept of *kain*. The powerful men in their communities are called as *ap kain* or *ap kok* (singular form, means powerful man or big man) and *ap kaintek* or *ap koktek* (plural form, means powerful men or big men) by them. In each level of the socio-political and the religious community, instead of a single leader, they have many leaders. Each leader in each level of community fully participate in every activity according to their position and role which is established in sacral house *kanekela*. One or two among these leaders in *kenekela* will reach their high status in society as *ap etaga pogot* (the men name sky or warriors) according to their achievements in the life (warfare, socio-economic affairs, or religious activities). It is achieved status system of leadership. But today in Wamena town appear a lot of leaders from low level social and religious communities to the high level communities and each man claimed himself as tribal leader (kepala suku). These social realities are confusing condition in Wamena today.

Key words: *ap kaintek • ap koktek • ap metek meke • ap tugure • ap etaga pogot •*

Artikel ini berfokus pada masyarakat Hubula di daerah Lembah Balim, Kabupaten Jayawijaya. Masyarakat Hubula bermukim di Lembah Balim, yang berbatasan dengan masyarakat Walak di sebelah utara, masyarakat Nduga di sebelah selatan, masyarakat Yali dan Meek di sebelah timur dan masyarakat Dani di sebelah barat. Pada zaman ekspedisi Eropa (1940-an sampai dengan 1960-an) suku-suku di atas dikenal

dengan satu nama, yakni suku Dani. Tetapi dalam penelitian lebih lanjut, setelah 1970, diketahui bahwa ada beberapa suku di sebelah timur dan selatan, yakni suku Yali, suku Meek dan suku Nduga. Sejak 2002 melalui gerakan masyarakat dalam wadah Dewan Adat Papua, masyarakat di Wamena sepakat bahwa mereka terdiri dari beberapa suku, yakni suku Hubula di lembah Balim, suku Walak di sebelah utara dan suku Dani di sebelah barat.

Berdasarkan pembagian suku menurut Dewan Adat Papua di atas, dalam artikel ini kami membatasi diri pada suku Hubula di lembah Balim untuk meneliti pola kepemimpinan tradisional. Pokok ini pernah disentuh sepintas lalu oleh para peneliti namun tidak digarap secara menyeluruh (Bromley, 1962: 1-7, 16-18; Heider, 1970: 88-98; Ngadimin, 1994: 70-96). Maka sebagai orang yang dibesarkan dalam suku bangsa ini kami ingin menggarap lebih jauh topik ini.

Pengertian *Ap Kaintek*

Dalam bahasa Hubula tidak ada kata yang tepat sebagai terjemahan kata kepemimpinan atau *leadership*. Demikian pula kata *ap kaintek* dan *ap koktek* dalam bahasa Hubula sulit diterjemahkan secara tepat ke dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris (Heider, 1962: 16.) Kata *ap* berarti pria (dewasa), kata *kok* berarti besar, maka kata *ap kok* berarti pria besar (*the big man*). Bentuk jamaknya *ap koktek* (para pria besar, *the big men*). Sedangkan kata *kain* sulit diterjemahkan dalam bahasa Indonesia maupun Inggris. Kata *kain* sering diterjemahkan dengan kata pemimpin, kepala (suku), orang berpengaruh, orang berwibawa, namun semua terjemahan ini tidak mengungkapkan keseluruhan arti dan makna kata *kain*. Kami mengusulkan terjemahan kata *ap kain* adalah “pria besar berpengaruh”.¹

Kepemimpinan orang Hubula tercermin dalam peran kaum laki-laki. Seseorang atau sejumlah orang pada tiap level komunitas sosial tampil sebagai para pemimpin yang disebut *ap kaintek* atau *ap koktek* yang berpengaruh (artinya *alon werek*, ada pengaruhnya atau berwibawa). Orang-orang berpengaruh tersebut dalam setiap tingkat komunitas sosial mulai dari kampung (*oukul*), konfederasi (*ap logalek*) sampai tingkat aliansi perang (*oagum*) disebut *kain*. Kata *kain* sering diartikan dalam masyarakat dewasa ini sebagai seorang “kepala suku”. Pengertian kata *kain* sebagai “kepala suku” dalam bahasa Indonesia sebenarnya tidak tepat, namun pengertian ini sudah populer dan terbiasa dalam masyarakat Hubula dan pemerintah. Seorang *kain* selalu dikaitkan dengan peran dan posisinya sebagai pria berpengaruh dalam

¹ Menurut Heider pengertian *the big men* adalah terjemahan yang cocok dan tepat untuk kata *ap etaga pogot* dan *ap kaintek* atau *ap koktek*. Bagi Heider pengertian ini cocok dengan alam pikiran masyarakat Melanesia yang bisa dijumpai di daerah-daerah lain di kawasan Melanesia ini (Heider, 1970: 90).



kampung, konfederasi dan aliansi. Maka seorang *kain* disapa sebagai *ap kain* (bentuk tunggal untuk seorang pria berpengaruh) atau *ap kaintek* (bentuk jamak untuk para pria berpengaruh) di suatu kampung, kelompok subkonfederasi, kelompok konfederasi dan dalam aliansi (*ibid.*, 89-92).

Kata lain *ap kain* adalah *ap kok* yang artinya pria besar (tunggal) dan kata lain *ap kaintek* adalah *ap koktek* yang artinya para pria besar (jamak). Dua istilah sinonim ini mempunyai berlaku di setiap level komunitas sosial politik.

Seorang atau sejumlah orang yang berpengaruh lebih besar dan lebih luas di tingkat subkonfederasi dan konfederasi perang disebut *ap metek meke* atau *ap kain metek meke* secara harafiah berarti orang yang biasa berdiri, maksudnya panglima perang atau *ap kok metek meke* secara harafiah pria besar yang biasa berdiri, maksudnya pria besar panglima perang. Adapun di tingkat tiap aliansi perang disebut *ap kain etaga pogot* (artinya pria yang namanya melangit) atau *ap kaintek inetaga pogot* (artinya para pria yang namanya melangit) atau *ap koktek inetaga pogot* (para pria besar nama melangit). Para *ap kaintek inetaga pogot* ini selalu dipahami sebagai pemimpin politik atau panglima perang di tingkat konfederasi dan aliansi perang.

Lawan dari sejumlah kata di atas adalah *kepu* atau *kepuke*. Kata *kepu* atau *kepuke* secara harafiah berarti orang bodoh, orang miskin, dan orang biasa dalam masyarakat. Pengertian yang lebih khusus dalam kepemimpinan *kepu* atau *kepuke* berarti orang tak berpengaruh, orang kecil yang tidak berpengaruh, orang yang tidak berani dalam peperangan dan tidak pernah membunuh orang, orang yang tidak mampu mengorganisasikan kegiatan. Seorang pria atau banyak pria yang tak berpengaruh atau tak ternama itu disapa sebagai *ap kepu* atau *ap kepuke*.

Perempuan gila disebut *he kepu* atau *he kepuke*. Namun sebaliknya perempuan normal atau berpengaruh-baik dalam masyarakat tidak pernah disapa atau dijuluki sebagai *he kain* (wanita berpengaruh atau pemimpin) atau *humi kaintek* (kaum perempuan yang berpengaruh atau pemimpin).²

Dalam artikel ini kami memfokuskan diri pada istilah *ap kaintek* (pria besar berpengaruh), karena dalam sistem kepemimpinan masyarakat Hubula tidak ada pemimpin tunggal dalam setiap level komunitas. Dalam tiap level komunitas, terdapat sejumlah *ap kaintek* sesuai dengan prestasinya dalam peperangan (dulu) dan dalam masyarakat.³ Di antara sejumlah *ap kaintek* itu,

² Orang Hubula menganut budaya *patrilineal* dan *patriarki* sehingga peran perempuan dalam masyarakat tidak mendapatkan pengakuan publik seperti kaum pria.

³ Level-level dalam komunitas; yakni kampung (*oukul*), konfederasi (*ap logalek*) dan aliansi (*oagum*)



hanya satu atau dua orang yang berprestasi gemilang dalam peperangan sehingga dijuluki *ap etaga pogot* (pria yang namanya melangit). Hanya komunitas *kanekela* (pusat obyek sakral) dalam berbagai level terdapat dua orang pemimpin berpengaruh, yakni *ap metek meke* yang artinya pria yang selalu berdiri (panglima perang) dan *ap tugure* yang artinya orang yang biasa duduk (pengendali situasi sosial politik dan kesuburan).

Studi para ahli, khususnya Sahlins dan Godelier, di pedalaman Papua New Guinea menunjukkan bahwa masyarakat di sana juga mempunyai pemimpin tradisional sebagai *the Great Man*, *the Big Man*, dan *the Chief*. *The Great Man* mencapai kedudukan melalui warisan (*ascribed status*) dari orang tuanya sedangkan *the Big Man* memperolehnya melalui prestasinya (*achieved status*) dalam masyarakat. Baik *the Great Man* maupun *the Big Man* masing-masing berusaha untuk mencapai status tertinggi *the Chief Man* melalui kegiatan politik (perang), ekonomi (pertukaran atau perdagangan barang), dan melalui seremonial atau ritual-ritual serta pesta-pesta yang diorganisirannya (Liep, 1991: 28-47; Lemonnier, 1991: 2-27).

Posisi dan Peran *Ap Kaintek* dalam Struktur Sosial

Untuk memahami posisi dan peran *ap kaintek* dalam masyarakat Hubula, perlu dijelaskan terlebih dulu kesatuan sosial masyarakat Hubula di Balim. Ada sejumlah pandangan peneliti tentang kesatuan sosial pada masyarakat Hubula di lembah Balim. Bromley misalnya, membaginya dalam tiga level struktur sosial, yakni kelompok patrilineal, konfederasi dan aliansi (*op.cit.*:1-7). Ngadimin membedakan dua jenis struktur Sosial, yakni organisasi sosial ekonomi dan organisasi politik dengan struktur organisasi yang agak berbeda satu sama lain (*op.cit.*: 82-83)⁴. Mansoben membagi struktur sosial dari klen (*ukul*), konfederasi dan aliansi (1995: 143-148). Menurut pengamatan dan pengamatan kami pada dasarnya ada tiga level kesatuan sosial politik dan tiga level komunitas religi yang bersifat lintas komunitas sosial.⁵ Komunitas sosial politik terdiri atas:

- a. Kesatuan *oukul* (perkampungan).
- b. Kesatuan *ap logalek* (konfederasi).
- c. Kesatuan *oagum* (aliansi).

⁴ Kami tidak sependapat dengan pembedaan itu, karena dalam budaya Hubula sulit sekali memisahkan masalah politik dan sosial ekonomi. Semuanya terintegrasi untuk mencapai hidup baik dalam komunitas.

⁵ Dalam artikel ini kami hanya akan menjelaskan kesatuan-kesatuan dalam komunitas sosial politis.

Adapun komunitas religi (*kanekele*) terdiri atas:

- a. *Kanekele* milik patriklen.
- b. *Kanekele wim aila* milik subkonfederasi dan konfederasi
- c. *Kanekele wakunoak* milik lintas klen, lintas konfederasi.

Kesatuan Oukul (Perkampungan)

Satu *oukul* atau *ouma* (perkampungan) terdiri dari beberapa *silimo* (unit perkampungan) (Mulait, 2003: 36-37). Setiap *silimo* dibangun oleh seorang atau beberapa orang *ap kaintek*. *Ap kaintek* adalah kepala keluarga dalam satu *silimo*. Bila satu perkampungan terdapat beberapa *silimo*, maka dalam kampung itu ada sejumlah *ap kaintek*. Di antara *ap kaintek* dari kampung itu ada yang ternama dan ada yang mempunyai kewibawaan rata-rata dan sederajat yang disebut *alon werek*.

Oleh karena itu, setiap kampung di Balim tidak ada pemimpin tunggal dan mutlak, tetapi terdapat sejumlah *ap kaintek* yang masing-masing mempunyai wibawa tersendiri (*alon werek*) di dalam komunitas *silimo* dan *oukul*. Mereka saling menghormati dan bekerja sama dalam segala urusan. Mereka juga saling berkoordinasi untuk kepentingan pertahanan dari serangan musuh, urusan sosial (perkara, kematian, dan lain-lain) dan ekonomi (pembukaan kebun baru, panen hasil pertama, dan lain-lain).

Kesatuan Ap Logalek (Konfederasi)

Setiap kesatuan konfederasi (*ap logalek*) bercorak politik. Maka kata *ap logalek* berarti satu kumpulan pasukan yang bertanggung jawab dalam urusan pertahanan pada beberapa jalur perang. Di dalam satu *ap logalek* terdiri dari beberapa sub *ap logalek* (subkonfederasi). Setiap sub *ap logalek* bertanggung jawab penuh pada satu jalur perang. Setiap *ap logalek* berasal dari beberapa *oukul* (perkampungan). Dalam satu subkonfederasi itu muncul seorang *ap metek meke* (panglima perang) dari antara *ap kaintek* sebagai panglima perang di jalur perangnya. Seorang *kain* yang berperan sebagai panglima disebut *ap kain wim metek meke* (pria besar, panglima perang). Setiap subkonfederasi mempunyai sejumlah *ap kaintek* dan seorang *wim metek meke* (panglima perang).

Dalam satu konfederasi mempunyai puluhan *ap kaintek* yang berasal dari tiap *oukul* dan sub *ap logalek* dan sejumlah panglima perang dari tiap sub *ap logalek*. Dari beberapa *ap wim metek meke* (para panglima perang) dari tiap jalur peperangan atau subkonfederasi akan tampil satu atau dua orang dalam konfederasi sebagai *ap kain etaga pogot* (pria namanya melangit atau orang besar, *the big man*). Ia sebagai *the big man* mempunyai wibawa dan kuasa

serta pengaruh yang besar untuk mengkoordinasikan kegiatan peperangan di beberapa jalur peperangan di wilayah konfederasinya.

Kesatuan Oagum (Aliansi)

Kesatuan di tingkat *oagum* (aliani) adalah suatu kesatuan yang agak abstrak. Kesatuan *oagum* atau aliansi ini merupakan kesatuan semu yang merupakan kesatuan teritorial yang di dalamnya terdiri dari sejumlah konfederasi yang otonom dan berkuasa penuh. Konfederasi-konfederasi yang berdekatan saling berkoordinasi dan saling menolong bila konfederasi tertentu mendapat ancaman peperangan dari musuh utamanya. Dalam masyarakat Hubula di seluruh lembah Balim terdapat 7 aliansi, yakni aliansi Omarikmo, Wosiala, Aluama, Solimo, Pilabaga, Wio, dan Kurima. Di antara aliansi besar ini ada sejumlah konfederasi yang kokoh, yang berperan seperti aliansi, antara lain konfederasi Aso-Lokobal, konfederasi Ohena-Inaiwerek, konfederasi Peleima dan konfederasi Soapma.

Seorang ternama atau *the big man* (*ap etaga pogot*) yang muncul dalam satu konfederasi sebagai panglima besar (*ap wim metek meke*), akan diakui oleh konfederasi di sekitarnya sebagai panglima perang untuk seluruh aliansi. Jadi seorang panglima besar dalam satu aliansi sebenarnya adalah seorang panglima perang dalam konfederasinya. Karena itu ia tidak berkuasa atas seluruh pasukan tiap konfederasi, ia hanya berkuasa penuh pada pasukan dari konfederasinya. Namun karena wibawa (*alon werek*) dan keberanian serta kehebatan dalam perang, seluruh konfederasi dalam aliansi itu menghormati dia, mendengar dia, meminta pertolongan dari dia bila mengalami kesulitan dan ancaman perang.

Dalam satu aliansi tidak mutlak hanya ada seorang *ap etaga pogot*, tetapi bisa lebih dari satu. Bila ada lebih dari satu, maka mereka itu berasal dari konfederasi yang berbeda; jarang berasal dari satu konfederasi perang. Entah berapapun *ap etaga pogot* dalam satu aliansi, yang penting mereka sangat disegani, dihormati, dan ditakuti oleh konfederasi-konfederasi dalam aliansi tersebut. Hanya satu orang *ap etaga pogot* dari honai perang (*wim aila*) satu konfederasi yang ditonjolkan, disegani dan dihormati sebagai panglima besar seluruh aliansi.

Kesatuan Kanekela (Kelompok Religi)

Suatu kesatuan *kanekela* (artinya kelompok yang memiliki obyek sakral bersama) dibangun atas dasar klen atau patriklen, tetapi mereka tidak berada dalam satu pusat *kaneke*. Tiap klen mempunyai beberapa kelompok *kanekela* yang bersifat patriklen (berdasarkan keturunan yang sama dari satu moyang). Misalnya klen Alua mempunyai sejumlah pusat *kaneke* di sejumlah tempat lintas kampung, konfederasi dan aliansi. Tiap sub klen mempunyai *kaneke*



untuk fungsi tertentu, misal fungsi kesuburan atau peperangan. Keanggotaan dalam *kenekela* grup bisa lintas *oukul* (kampung), bisa lintas *ap logalek* (konfederasi) dan bahkan bisa lintas *oagum* (aliansi). Ada dua jenis *ap kaintek* yang berperan dalam satu *kanekela*, yakni *ap kaintek* untuk perang yang disebut *ap wim metek meke* (panglima perang) dan *ap kaintek* untuk kesuburan yang disebut *ap tugure* (pengendali politik, sosial dan kesuburan biologis dan ekonomi). Dua jenis *ap kaintek* ini mengatur ritual-ritual di dalam kelompoknya.

Di atas kelompok *kanekela* terdapat kelompok *wim aila* yang bersifat lintas klen dan lintas konfederasi. *Wim aila* artinya rumah perang. Rumah perang *wim aila* adalah *kanekela* yang khusus untuk penyimpanan *ap warek* (piagam perang) dan pusat pengaturan strategi perang. Simbol arwah musuh yang dibunuh dalam peperangan dari beberapa konfederasi diantar dan disimpan dalam satu *wim aila* (Alua, 2003: 101-131). Perayaan ritual di *wim aila* diatur oleh para panglima perang (*ap wim metek meke*) dan pengendali perang (*ap tugure*) dari subkonfederasi dan konfederasi. Fungsionaris utama ritual di *wim aila* adalah panglima perang dari konfederasi perang pemegang *wim aila*. Para panglima dari konfederasi lain bersifat partisipan, walaupun kadang mengambil peran dalam bagian ritual tertentu. Penyelenggaraan ritual di *wim aila* ini untuk menata strategi perang, sehingga peranserta dan kekompakan para panglima perang (*ap wim metek meke* maupun *ap etaga pogot*) sangat diharapkan agar bisa terwujud dengan baik. Maka warga masyarakat biasa pun (pria dan wanita) turut berpartisipasi tanpa kecuali.

Kesatuan religi yang lebih luas, yang melintasi klen, konfederasi dan aliansi adalah kesatuan *wakunmo*. *Wakunmo* artinya dunia arwah. Arwah setiap orang yang meninggal dunia dikumpulkan melalui simbol-simbol tertentu dalam satu *wakunmo*. Keanggotaan satu *wakunmo* adalah lintas *moiety* (*wita* dan *waya*), lintas klen, lintas konfederasi dan lintas aliansi. Sekitar lima tahun sekali simbol para arwah yang tersebar di mana-mana, entah di dalam komunitas sendiri atau yang berada di komunitas musuh dikumpulkan melalui ritual khusus. Para *ap kaintek* dan *ap etaga pogot* di tiap wilayah konfederasi, sejauh sebagai anggota *wakunmo*, mengumpulkan simbol-simbol arwah dan menyerahkannya di suatu pusat ritual untuk dibawa ke *wakunmo*. Dalam honai untuk *wakunmo* itu ada beberapa *ap kaintek* yang mempunyai peran khusus untuk menerima simbol arwah, mengatur ritual, dan kemudian mengantar para arwah itu keluar kampung, menuju *wakunmo* yang dikelilingi hutan belukar, di antara beberapa kampung. Di tengah hutan itu dibangun rumah kecil yang sakral untuk meletakkan simbol-simbol arwah itu.

Tidak ada perbedaan *ap kaintek* dalam komunitas religi dan komunitas sosial politik. Para *ap kaintek* yang sama dapat berperan di semua level komunitas sosial politik dan religi. Karena seorang *ap kain*, *ap wim metek meke* dan *ap etaga pogot* harus mulai berbasis dan bertumbuh pada pusat



kaneke milik patriklennya, lantas *kaneke wim aila* dan kemudian *wakunmo*. Tanpa *kaneke* seorang Hubula tidak akan mungkin berkembang dan akan menjadi orang besar dalam masyarakat.

Prasyarat menjadi *Ap Kaintek*

Menurut kebiasaan orang Hubula, menjadi *ap kaintek* tidak didasarkan pada warisan orang tua atau nenek moyang (*ascribed status*) melainkan berdasarkan prestasi tiap individu (*achieved status*). Ada dua prestasi pribadi yang dibutuhkan sebagai prasyarat, yakni keberanian (*ayuklek atau ayukdek*, artinya ia tidak takut) dan kewibawaan (*alon werek*) (Mansoben, *op.cit.*: 87).⁶ Sejak muda (umur 15 tahun), keberanian seorang laki-laki harus ditunjukkan dalam peperangan, ia berani maju dalam peperangan dan mempunyai *skill* membunuh musuh. Ini merupakan langkah awal menuju status *ap kain*. Bila dalam setiap peperangan ia tampil seperti itu, namanya semakin terkenal dan ia pun semakin berwibawa (dihormati dan disegani). Jadi, kewibawaannya diperoleh pertama-tama melalui peperangan.

Sifat *ayukdek* dan *alon werek* itu mengantarkan seseorang menjadi sosok yang disegani dalam masyarakat sehingga mulai mendapatkan sejumlah kemudahan, baik di bidang sosial, politik maupun ekonomi. Di bidang sosial ia mendapatkan banyak isteri, ikut mengorganisasikan pesta-pesta dan ritual tertentu, dan menjalin relasi yang luas. Di bidang politik ia tampil mengorganisasikan dan mengatur strategi peperangan. Di bidang ekonomi ia mempunyai banyak babi dan kebun. Prestasi-prestasi ini mengantarnya menjadi *ap kaintek* dalam komunitas sosialnya.

Seorang pria Hubula menjadi *the big man* tidak tergantung pada siapa-siapa tetapi tergantung pada karisma kepemimpinan yang dimilikinya sejak kecil.⁷ Karisma kepemimpinan itu sudah mulai tampak pada masa kanak-kanak dan secara khusus sekitar usia 10-15 tahun. Karisma itu kelihatan melalui permainan, terutama permainan perang-perangan di dalam kampung atau antarkampung. Demikian pula karisma kepemimpinan itu tampak dalam aktivitas rumah dan kampung yakni dalam urusan sosial dan ekonomi.

Jadi seorang anak panglima perang ternama belum tentu menjadi panglima ternama seperti ayahnya. Ini sangat tergantung pada keberanian dan kewibawaan anak yang ia kembangkan sejak kecil. Semua bentuk pendidikan dan pembinaan orang tua melalui ritual-ritual dan pesta-pesta adat bersifat penunjang. Si anak sendirilah yang harus memupuk dan membangun

⁶ Heider cenderung memandang dua prasyarat ini sebagai hal yang tidak menentukan status sosial seorang Hubula di Balim (*op.cit.*: 91-95).

⁷ Heider menekankan karisma sebagai prasyarat penting untuk menjadi seorang *ap kain* (*op.cit.*: 94).



keberanian dalam dirinya. Ia harus menunjukkan kewibawaannya baik terhadap teman-teman sebayanya dalam permainan dan aktivitas hidup yang lain maupun terhadap kegiatan orang tua, misalnya berpartisipasi dalam membangun rumah, membuat kebun, melaksanakan ritual-ritual dan pesta-pesta adat.

Jenis-jenis *Ap Kaintek*

Pada prinsipnya ada dua jenis pemimpin dalam setiap level komunitas, kecuali komunitas *oukul* (kampung). Dua jenis *ap kaintek* tersebut adalah *ap metek meke* yang arti harafiahnya pria yang biasa berdiri, maksudnya panglima perang, dan *ap hurek meke* atau *ap tugure* yang arti harafiahnya pria yang biasa duduk, maksudnya pengendali perang dan kesuburan.⁸ Peran dan posisi mereka mulai tampak dalam komunitas *kanekela* (pusat obyek sakral) sebagai milik patriklien atau subklien, kemudian dalam *kaneke wim aila* baik di tingkat konfederasi maupun di tingkat aliansi. Kedua jenis pemimpin ini selalu berperan dalam setiap kelompok *kanekela* dalam berbagai level komunitas sosial politik (entah konfederasi atau pun aliansi), sedangkan *ap kaintek* lain di sekitarnya merupakan pendukung posisi tersebut. Dua fungsionaris ini, khususnya *ap metek meke*, bisa tampil di komunitasnya sebagai *ap etaga pogot* (pria ternama), tetapi belum tentu demikian bagi seorang *ap tugure*. Para *ap kaintek* lain sekitar fungsionaris itu bisa tampil sebagai *ap kain etaga pogot* walaupun tidak punya peran dan fungsi khusus dalam kelompok *kanekela*. Untuk mencapai status *ap etaga pogot* sangat tergantung pada prestasi sosial politik setiap laki-laki dalam komunitas, sedangkan menjadi *ap metek meke* dan *ap tugure* dalam *kanekela* umumnya adalah status warisan.

Seorang *ap metek meke* dalam ritual-ritual komunitas *kanekela* untuk kesuburan dan peperangan (*wim aila*) di tingkat subklien, dalam komunitas *ap logalek* (subkonfederasi dan konfederasi) dan tingkat *oagum* (aliansi) bertugas untuk memanah babi, memotong daging babi dan menyantap moncong babi sakral yang dikorbankan. Dalam ritual *kaneke* di honai adat, ia selalu duduk di depan. Inilah tugas seorang panglima perang dalam ritual *kaneke* di setiap level komunitas sosial politik. Pada setiap level tersebut, dialah yang mengorganisasikan dan mengatur strategi perang. Apabila prestasinya dalam urusan sosial politik lebih unggul dari *ap kaintek* lainnya, maka ia akan dijuluki *ap kok meke* atau *ap etaga pogot* (orang besar yang namanya melangit, orang ternama).

⁸ Pendapat Mansoben (*op.cit.*: 148-151) agak berbeda dengan apa yang kami paparkan di sini. Mansoben tidak memperhatikan bahwa *ap kaintek* yang tampil dalam panggung sosial, politik dan ekonomi berbasis pada *ap kaintek* dalam struktur religi (*kelompok kanekela*) yang terdiri dari *ap metek meke* dan *ap tugur*.



Adapun seorang *ap tugure* atau *ap hurek meke* bertugas duduk menasehati dan mengarahkan semua aktivitas dalam ritual-ritual komunitas *kanekela* baik di tingkat subklen, subkonfederasi, konfederasi, maupun tingkat aliansi. Ia selalu duduk dalam posisi di belakang, baik posisi pada waktu membunuh babi untuk ritual, posisi di dalam honai adat, maupun posisi dalam medan peperangan. Di honai adat ia menyantap bagian ekor babi sakral. Sebelum maju ke medan perang ia duduk di tungku perang (*wim hetu aro*) sebagai pusat pengaturan perang. Pada waktu perang berlangsung, ia selalu duduk dalam posisi tenang sementara panglima dan pasukan maju berperang. Ia hanya boleh berdiri dan pulang apabila perang telah selesai. Selain itu, ia juga mengatur kesuburan komunitas, baik kesuburan ekonomi (kebun, ternak) maupun kesuburan sosial (kesehatan dan biologis).

Ap kaintek yang disebut *ap metek meke* dan *ap tugure* terdapat di semua kelompok *kanekela* yang keanggotaannya lintas kampung, lintas subkonfederasi, lintas konfederasi dan lintas aliansi.

Di tingkat subkonfederasi (*ap logalek*), yang bertanggung jawab pada satu jalur peperangan adalah seorang *ap metek meke* dan *ap tugure* dari satu kelompok *kenekela*.⁹ Merekalah *ap kaintek* untuk subkonfederasi.

Di tingkat konfederasi, yang bertindak sebagai panglima perang dan pemimpin kesuburan/pengendali (*ap metek meke* dan *ap tugure*), berasal dari suatu *kanekela* perang. Salah satu *wim aila* dari tingkat subkonfederasi akan tampil di tingkat konfederasi sebagai *ap metek meke* dan *ap tugure*. Mereka berdua bertindak sebagai pemimpin perang dan pemimpin kesuburan untuk seluruh warga di tingkat ini. Semua piagam perang (*ap warek*) dari semua jalur perang dari tiap subkonfederasi dikumpulkan di *wim aila* milik konfederasinya. Di tingkat konfederasi ini muncullah seorang pemimpin yang disebut *ap etaga pogot* (pria yang namanya melangit) dari antara sejumlah *ap metek meke* dan *ap kaintek*. Ia muncul dari *wim aila* (rumah perang) milik konfederasi. Demikian pula akan muncul seorang *tugure* di tingkat konfederasi.

Di tingkat aliansi (*oagum*) terdapat seorang *ap etaga pogot* dan seorang *ap tugure* dari *kanekela wim aila* (rumah *kaneke* perang) di tingkat aliansi. Di tingkat aliansi ini ada sejumlah *ap etaga pogot* yang berasal dari setiap konfederasi, namun hanya seorang dari *kaneke wim aila* bertindak sebagai *primus inter pares* untuk sejumlah urusan sebagai seorang fungsionaris adat. Seorang *ap etaga pogot* di tingkat aliansi menerima semua piagam perang (*ap warek*) dari semua konfederasi di wilayah aliansinya. Adapun

⁹ Mereka mempunyai *kanekela* sebagai tempat untuk mengatur strategi perang dan aksi peperangan. Tempat seperti ini disebut *wim aila* (rumah perang) pada tingkat subkonfederasi.

seorang *tugure* bertugas untuk mengendalikan kesuburan dan keamanan seluruh wilayah aliansi.

Perencanaan perang atau damai ada di tangan *ap etaga pogot* dan *ap tugure* di tingkat konfederasi. Adapun *ap etaga pogot* dan *tugure* di tingkat aliansi bersifat koordinatif, sedangkan *ap metek meke* dan *tugure* di tingkat subkonfederasi dan kelompok *kanekela* bersifat partisipatif. Pemimpin *ap kaintek* dari semua kelompok *kanekela* lainnya bersifat partisipatif, dalam setiap perencanaan sosial, politik, dan ekonomi yang dilakukan oleh *ap metek meke*, *ap etaga pogot* dan *ap tugure* pada setiap level komunitas.

Tabel berikut ini memperlihatkan level-level *kaintek* dalam komunitas Hubula, sebagaimana diuraikan di atas.

Komunitas	Level <i>kaintek</i>	Arti
<i>Oagum</i> (aliansi)	<i>Ap kain/ap kok etaga pogot</i> (tunggal) <i>Ap kaintek/ap koktek inetaga pogot</i> (jamak) <i>Ap tugure</i>	Pemimpin/panglima perang ternama Pengendali
<i>Ap logalek</i> (konfederasi)	<i>Ap kain/ap kok etaga pogot</i> (tunggal) <i>Ap kaintek/ap koktek inetaga pogot</i> (jamak) <i>Ap tugure</i>	Pemimpin/panglima perang. Pengendali
<i>Ap logalek</i> (subkonfederasi)	<i>Ap kain/ap kok metek meke</i> (tunggal) <i>Ap kaintek/ap koktek metek meke</i> (jamak) <i>Ap tugure</i>	Pemimpin/panglima perang Pengendali
<i>Oukul</i> (kampung)	<i>Ap kain/ap kok</i> (tunggal) <i>Ap kaintek/ap koktek</i> (jamak)	Pemimpin Para pemimpin.

Figur *Ap Kaintek*

Figur *ap kaintek*, khususnya *ap metek meke*, *ap tugure*, dan *ap etaga pogot*, sering dideskripsikan secara berlebihan dalam pertemuan-pertemuan formal. Ngadimin misalnya, mendeskripsikan sifat para pemimpin tradisional Balim begitu indah dan mengagumkan (*op.cit.*: 83-87), sedangkan Bromley (*op.cit.*: 3-8) dan Heider (*op.cit.*: 92-96) kurang menggambarkan figur pemimpin secara mendetail. Sambil memperhatikan ulasan-ulasan mereka tentang figur atau sifat seorang *ap kain* atau para *ap kaintek* di atas, di bawah ini kami akan mendeskripsikan figur dan sifat para *ap kaintek* umumnya dan *ap metek meke*, *ap etaga pogot* dan *ap tugure* khususnya, sesuai pengalaman dan pengamatan kami.

Sifat Utama/Primer

a. Seorang *ap alon werek* (pria berwibawa)

Ap kain atau *ap kaintek* umumnya sangat disegani karena berwibawa (*ap alon werek*), terutama yang dijuluki sebagai *ap metek meke* atau *ap etaga pogot*. Seorang pemimpin tidak pernah menggunakan wibawanya secara semena-mena untuk sembarang kepentingan. Mereka justru sangat ramah dan selektif dalam penampilannya di rumah dan di hadapan umum. Orang sangat segan terhadapnya, sehingga segala teladan dan perintahnya diikuti oleh orang banyak. Orang takut menentang atau melawan kebijakannya, apalagi bertindak negatif terhadapnya, keluarganya, rumahnya, dan harta miliknya.

b. Seorang *ap ayukdek* (pria pemberani)

Sifat berani atau *ayukdek* adalah sifat penting seorang pemimpin Balim.¹⁰ Ia berani merencanakan dan melaksanakan segala kegiatan, termasuk mengumumkan perang atau damai, mengorganisasikan pesta-pesta dan bertanggung jawab atas segala akibat yang akan ditimbulkannya. Sebagai seorang pemimpin yang berwibawa ia berani melakukan segala sesuatu yang menguntungkan komunitasnya. Bila terjadi akibat fatal atau dampak negatif bagi komunitasnya, ia pula yang bertanggung jawab. Keberanian harus menjadi bagian terpenting kepribadian seorang pemimpin Hubula.

c. Seorang *ap etaiken werek* (pria yang ada hati)

Dalam masyarakat Hubula biasanya hati lebih penting daripada otak. Dunia moderen memandang otak sebagai pusat berpikir dan pusat pengambilan keputusan, sedangkan orang Hubula lebih mengandalkan hati (*etaiken*) sebagai pusat pertimbangan dan pengambilan kebijakan sebelum bertindak. Hati dan suara hati mempertimbangkan dan memutuskan serta melaksanakan suatu rencana. Karena itu, seorang pemimpin Hubula harus seorang yang *etaiken werek* (berhati) dan *etaikan hano* (baik hati). Hanya pemimpin yang berhati dan baik hati sajalah yang dapat mengatur dan mengambil kebijakan untuk kepentingan umum. Ia lebih banyak mengutamakan kebutuhan dan kepentingan rakyatnya daripada kebutuhan dan kepentingan diri serta keluarganya.

Karena itu, pemimpin yang jelek dan jahat, tidak dilihat sebagai orang yang berpikir jelek dan jahat melainkan dipandang sebagai tidak berhati (*ap etaiken dek*) dan tidak baik hati (*ap etaiken weak*). Orang yang tidak berhati dan tidak baik hati, tidak akan memperjuangkan kebutuhan dan kepentingan banyak orang. Sebab itu, sekalipun ada banyak *ap kaintek* dalam setiap level

¹⁰ Mansoben menampilkan sifat *ayukdek* sebagai satu-satunya sifat utama seorang *kain*. Sifat utama yang lain seperti *alon werek* dan *etaiken werek* tidak disebutkannya (*op.cit.*: 148-151).

komunitas, namun tidak semuanya bisa diterima dengan baik sebagai pemimpin, karena ada banyak *ap kaintek* yang *etaiken dek* dan *etaiken weak*.

Sifat sekunder

Sifat sekunder di bawah ini adalah sifat yang tidak hanya ada pada para pemimpin yang disebut *ap metek meke* (*ap etaga pogot*) dan *ap tugure*, tetapi sifat yang dimiliki oleh para *ap kaintek* pada umumnya. Selain itu sifat-sifat ini dapat menyatu pada seorang pemimpin, yakni seorang pemimpin yang baik (positif) dan sekaligus jelek (negatif). Sifat-sifat kepemimpinan tersebut adalah sebagai berikut:¹¹

a. Seorang *eki hano* atau *eki kok*

Para *ap kaintek* haruslah orang yang *eki hano* yang berarti tangannya baik atau *eki kok* yang berarti tangannya besar. Maksudnya, *ap kaintek* itu harus ringan tangan untuk menolong, suka turun tangan ketika masyarakat mengalami kesulitan. Sifat suka menolong ini dinyatakan baik kepada perorangan maupun kelompok. Di mana ada masalah, kesulitan, bencana, dan sebagainya, seorang *kain* akan hadir menawarkan bantuan. Ia menjadi seorang penolong dan penyelamat dalam komunitasnya.

Namun demikian sering tampak bahwa *ap kaintek* juga terlihat seperti orang pelit (*eki weak*, artinya tangan jelek). Ia tidak gampang menolong orang, bahkan bisa menghalangi keluarga serta sanak saudaranya agar tidak menolong si korban, apabila si korban atau keluarganya pernah menyakitinya, keluarganya, atau bahkan masyarakat dalam komunitasnya. Ia pun bisa mengancam orang yang melakukan banyak kekacauan dan kesalahan dalam masyarakat.

b. Seorang *ane hano*

Para *ap kaintek* memiliki sifat *ane hano* (artinya suaranya baik). Maksudnya seorang pemimpin harus memiliki sifat ramah tamah dalam tutur kata dan tindakan. Apa yang diucapkan harus cocok dengan kenyataan dan yang dilakukan harus sesuai dengan tutur kata, janji, dan kebijakannya. Seorang *kain* bukanlah seorang penipu, yang perkataannya berbeda dan bertolak belakang dengan perbuatannya. Para *ap kaintek* harus bersifat ramah, polos dan terbuka dalam tutur kata dan perbuatannya.

Namun demikian tidak semua *ap kaintek* adalah *ane hano* melainkan ada juga *ane weak* (artinya suaranya tidak baik). Maksudnya sejumlah *ap kaintek* tampil dalam masyarakat sebagai penipu, pembual, perkataannya tidak sesuai dengan perbuatannya, dan sebagainya. Walaupun jarang dalam

¹¹ Ngadimin hanya menyoroti sisi positifnya (*op.cit.*: 84-87).

kenyataan para pemimpin bisa saja merekayasa sesuatu untuk mencapai keinginannya. Para *ap kaintek* seperti ini jarang menjadi panutan dalam komunitasnya.

c. Seorang *owawut hano* atau *owawut lioksek*

Ap kaintek harus memiliki sifat *owawut hano* (berkelakuan atau berkepribadian baik) atau *owawut lioksek* (berkelakuan atau berkepribadian halus). Maksudnya, seorang pemimpin harus memiliki sifat yang baik, perilaku yang baik, jujur, dan adil. Singkatnya, seorang *owawut hano* atau *owawut lioksek* adalah orang yang bermoral baik dan berkepribadian baik. Orang seperti ini nampak dalam kebiasaan suka memberi, berbicara jujur, dan bertindak adil dalam segala urusan kehidupan. Masyarakat mengharapkan apa yang keluar dari mulutnya (perkataan, janji, dan nasehat) merupakan ungkapan kepribadiannya. Seorang pemimpin tidak diharapkan berpropaganda, banyak berbicara, banyak berpidato, tetapi yang diharapkan dari seorang pemimpin adalah berbuat dan bekerja dalam segala hal, menjadi contoh dan teladan yang baik bagi masyarakat.

Para *ap kaintek* yang bermoral dan berkepribadian baik bisa berubah menjadi orang galak (*ap aniniak*) apabila kepentingan dan kehormatan keluarga serta komunitasnya dicabik-cabik oleh anggota masyarakat. Mereka bisa membunuh pelaku kejahatan (pencuri babi, pezinah, dan lain-lain) demi memulihkan nilai-nilai baik dalam komunitas. Jika tidak berhasil membunuh pelaku kejahatan, ia bisa menuntut denda babi sebanyak-banyaknya. Sikap seperti ini sangat ditakuti oleh masyarakat.

Peluang *Ap Kaintek* dalam Masyarakat

Dari uraian di atas dapat diharapkan bahwa *ap kaintek* mempunyai peluang besar untuk memperoleh sejumlah privilege dalam komunitasnya. Peluang itu berupa nama baik (*etaga hano*) dan harta kekayaan (*ameke werek*). Peluang-peluang tersebut adalah sebagai berikut:

a. Ia memiliki *alon werek*

Bila seorang *ap kain* mendapatkan status sosial sebagai *ap metek meke*, *ap etaga pogot*, dan *ap tugure*, ia secara otomatis tampil di masyarakat sebagai *ap alon werek* (pria yang berwibawa). Wibawa itu diperoleh karena prestasi-prestasinya di bidang sosial, politik maupun ekonomi. Wibawa itu kemudian membuka peluang lebih besar lagi dalam relasi sosial politik dan keuntungan ekonomi. Segala yang diinginkan dan dibutuhkan datang dengan sendirinya atau ditawarkan kepadanya oleh warga komunitas.

b. Ia mengawini *humi apik*



Seorang *ap kain* yang *alon werek* selalu mempunyai peluang untuk mendapatkan banyak isteri (*humi apik*). Cara untuk mendapat *humi* (isteri-isteri) ialah melalui pesta babi (*wam ebe ako*). Pada saat seperti itu biasanya perempuan/gadis sendiri masuk ke rumah *ap kaintek*, atau orang tua perempuan menawarkan kepadanya, atau si *kain* sendiri yang memilih dan memutuskan seorang perempuan sebagai calon isterinya. Cara lain ialah dengan mengawini para janda dari sanak-saudaranya yang meninggal. Semua kemudahan ini ia dapat karena ia adalah *ap kain* yang *alon werek*. Sedangkan para *ap kaintek* lain yang belum memiliki wibawa (*ap kaintek alon dek*) belum tentu mempunyai isteri lebih dari satu.

c. Ia memiliki *wam apik*

Bila seorang *ap kaintek* yang *alon werek* ini memiliki banyak *humi*, otomatis mereka pun memiliki *wam apik* (banyak babi). Setiap isteri memelihara sejumlah babi (antara 5-10 ekor). Dengan memiliki banyak babi dari para isteri, ia dapat menangani sejumlah urusan sosial, politik, dan religi. Sebab, dalam budaya Hubula, babi berperan penting dan menentukan dalam membangun sejumlah relasi, yakni relasi dengan roh nenek moyang, relasi dengan sesama, dan relasi dengan alam sekitar. Kepemilikan babi turut menentukan apakah seorang *ap kain* itu *eki hano* (bertangan baik) atau *eki weak* (bertangan tidak baik), artinya apakah ia suka menolong atau kikir. Dengan banyak babi seorang *ap kain* dapat mempertahankan *alon*-nya (wibawanya) dan *etaga hano* (nama baiknya) dihadapan publik.

d. Ia memiliki *hipirikama apik*

Seorang *ap kain* yang memiliki *humi apik* dan *wam apik*, harus mengusahakan kebun yang luas. Di setiap lokasi kebun, setiap isteri diberi lahan untuk diolah. Banyak isteri dan banyak babi membutuhkan banyak lokasi kebun yang cukup luas. Kebun-kebun ini tidak diolah sendiri. Ia dibantu oleh anak-anaknya, sanak-saudaranya, ipar-iparnya, bahkan pasukannya (*ap logalek*) dalam subkonfederasi atau konfederasi. Karena seorang *ap kain* itu *alon werek* (berwibawa), *etaiken werek* (berhati) dan *ane hano* (bersuara baik), maka kebun-kebun untuk keluarganya ditangani secara gotong royong oleh para warga komunitasnya. Dengan demikian seorang *ap kain* tampil dalam masyarakat sebagai orang yang memiliki *hipirikama apik* (banyak daun petatas) di kebunnya (*wen ukuloba* atau *yabu ukulobai*).

Ap Kaintek Sekarang

Sejak 1980-an *ap kaintek* dari berbagai level komunitas di Balim tampil berbeda dengan *ap kaintek* dari masa-masa sebelumnya. Sebelum 1980-an *ap kaintek* muncul berdasarkan karisma kepemimpinan melalui aktivitasnya di bidang



sosial, politik, ekonomi dan religi. Mereka tidak pernah membawa diri di hadapan pemerintah atau *ap kaintek* lain di wilayah aliansi lain. Mereka sangat menghargai dan tunduk pada fungsi-fungsi yang diatur dalam honai adat. Tetapi *ap kaintek* sekarang, sejak 1980-an, yang nota bene umumnya tidak terlibat dalam kegiatan politik (peperangan) namun masih terlibat aktif di bidang religi tradisional, mereka menampilkan diri tidak sesuai lagi dengan asalnya, baik di kampung-kampung maupun di kota Wamena. Beberapa gaya penampilan mereka di kampung dan di kota Wamena dapat disoroti sebagai berikut:

a. Satu *kanekela* banyak “kepala suku”

Pada masa lalu, dalam satu honai adat (*kanekela*) terdapat beberapa fungsionaris. Ada yang berperan sebagai *ap metek meke* (panglima), *ap tugure* (pengendali), ada yang berperan sebagai pertahanan belakang honai, ada yang berperan sebagai sayap kiri dan kanan dalam honai adat, dan ada yang berperan sebagai pendukung fungsi-fungsi di atas. Ketika mereka tampil di publik, hanya ada satu *ap metek meke* dan hanya satu *ap tugure*. Mereka dikenal masyarakat dan disegani.

Tetapi kenyataan sekarang di Wamena, baik di kampung-kampung maupun di kota, banyak *ap kaintek* dari satu kelompok *kanekela* ini masing-masing tampil sebagai “kepala suku” dari kelompok *kanekelanya*. Bahkan anak-anak dari satu bapak pun masing-masing mengklaim diri sebagai “kepala suku” pengganti ayahnya, walaupun ketika mereka kembali ke honai adat, masing-masing anak tahu diri atas peran dan fungsinya dalam honai adat. Kenyataan ini membingungkan banyak pihak, terutama pemerintah, sebab mereka menganggap diri sebagai “kepala suku” pengganti ayahnya. Kesan kami mereka ini secara adat tahu siapa *ap kain* dalam komunitasnya, tetapi ketika berhadapan dengan pemerintah mereka pura-pura tidak tahu.

b. Sekarang muncul *ap kaintek* warisan, bukan prestasi

Dulu, status *ap kaintek* umumnya dan *ap metek meke* atau *ap etaga pogot* pada khususnya diperoleh melalui prestasi (*achieved status*) dalam pelbagai aspek kehidupan. Kebiasaan ini terlihat sampai pada akhir tahun 1980-an. Sejak tahun 1990-an mulai nampak gejala *ap kaintek* warisan (*ascribed status*) sebagai model kepemimpinan gaya baru. Bila seorang *ap kain* dari suatu komunitas meninggal dunia, anak-anaknya berebutan menjadi penggantinya, sehingga tua-tua adat harus berdiskusi untuk memutuskan siapa yang berhak menjadi pengganti ayahnya. Dengan demikian status *kain* sang ayah diwariskan kepada anaknya atau saudaranya melalui kesepakatan adat.

Dulu, yang diwariskan adalah fungsionaris adat, bukan status sosial. Fungsi seorang *metek meke* dan *tugure* dan fungsi-fungsi lain dalam honai



adat diwariskan kepada anak laki-laki tertentu dari sejumlah anaknya. Hal ini tidak perlu dimusyawarahkan, melainkan secara otomatis diisi oleh seorang anak, umumnya anak laki-laki tertua. Namun fungsi sosial politik sebagai *ap kaintek* tidak diwariskan kepada siapa pun tetapi diperolehnya melalui prestasinya dalam kegiatan sosial, politik, ekonomi dan religi di komunitasnya. Sekarang, anak-anak *ap kaintek* mengaburkan mekanisme ini. Mereka umumnya mengklaim diri sebagai pewaris ayahnya, baik sebagai fungsionaris adat maupun dalam status sosial politik. Mereka inilah yang sering berkeliaran di kota Wamena sebagai “kepala suku” dari wilayah tertentu.

c. *Ap kaintek* menamakan diri “kepala suku”

Sebenarnya tidak ada konsep “kepala suku” dalam budaya orang Hubula. Yang ada adalah panglima perang *ap etaga pogot* di tingkat *oagum* (aliansi) dan ditingkat *ap logalek* (konfederasi), *ap metek meke* di tingkat subkonfederasi dan *ap kaintek* di tingkat kampung. Mereka yang berasal dari berbagai level komunitas sosial itu, sekarang semuanya menamakan diri sebagai “kepala suku”. Para *ap kaintek* yang menjuluki diri atau dijuluki sebagai “kepala suku” ini sebenarnya merupakan langkah dan praktek baru yang keliru, karena dulu tidak pernah ada. Dulu orang Hubula hanya mengenal para panglima perang di tiap aliansi dan konfederasi perang.


Dengan memakai gelar “kepala suku” terkesan oleh orang luar bahwa ia adalah pemimpin seluruh orang Hubula, padahal kenyataannya ia adalah seorang kepala *silimo* (unit perkampungan), atau kepala *oukul* (kampung), atau panglima *ap logalek* (konfederasi), atau panglima *oagum* (aliansi). Terjemahan kata *ap kaintek* dengan “kepala suku”, di satu pihak telah membangun gambaran yang keliru dalam masyarakat Hubula sendiri, dan di lain pihak membingungkan masyarakat pendatang (pemerintah dan keamanan).

d. Fungsionaris dalam adat dikaburkan

Dalam honai adat, entah *kanekela* biasa atau *wim aila*, para fungsionarisnya sudah tertata rapi. Ada yang menjalankan fungsi sebagai *ap metek meke* (panglima perang) yang dijuluki sebagai *ap etaga pogot* dan ada yang berfungsi sebagai *tugure* (pengendali). Sejumlah *ap kaintek* lain dalam satu komunitas berfungsi untuk mendukung *ap metek meke* dan *ap tugure*. Mereka bekerja sama untuk memperkuat dan mengefektifkan fungsi-fungsi.

Dalam ritual-ritual dewasa ini fungsi-fungsi tradisional dalam adat tersebut masih tampak di kampung-kampung. Tetapi ketika mereka berurusan di kota dengan pemerintah, keamanan, parlemen, dan sebagainya, fungsi-fungsi itu dikaburkan dan masing-masing orang mengklaim diri sebagai “kepala suku” dari wilayah tertentu. Bila sampai di kota fungsi-fungsi dalam adat





ditinggalkan dan kepentingan sosial dan ekonomi dikedepankan. Keadaan ini sangat membingungkan orang (baik pemerintah maupun masyarakat), terutama berkait dengan soal koordinasi dan kerjasama dengan *ap kaintek* dalam suatu wilayah kekuasaan adat demi pembangunan.

e. *Ap kaintek* berkeliaran di kota Wamena

Kebanyakan *ap kaintek* tradisional dan *ap kaintek* gaya baru (sebagai ahli waris ayahnya) sama-sama berkeliaran di kota Wamena dengan berbagai alasan dan kepentingan. Kebanyakan mereka berkeliaran di sekitar kantor dan rumah bupati dengan map proposal dalam nokennya. Ada pula yang berkeliaran tanpa map di tangan. Mereka ini ada yang tinggal di kota bersama anaknya atau saudaranya yang pegawai negeri, ada yang menumpang di kampung-kampung sekitar kota, dan ada yang pulang balik kampung setiap hari.

Para *ap kaintek* di atas praktis tidak mengurus rakyat di kampung, konfederasi atau pun aliansinya. Bila ada masalah di kampung, orang harus mencari mereka di kota Wamena, dan mereka sementara waktu terpaksa kembali ke kampung untuk menyelesaikannya. Setelah masalah ditangani, mereka kembali ke kota Wamena.

Pengalaman dan pengamatan menunjukkan bahwa percakapan mereka tiap hari di kota sekitar perilaku para pejabat negara yang tidak sesuai dengan harapan mereka, sejumlah orang berbicara tentang proyek-proyek yang memerlukan bantuan pemerintah untuk kampungnya, beberapa yang lain berbicara tentang aspirasi politik Papua. Kebanyakan mereka tampil di tempat-tempat umum (pasar, kantor bupati, rumah bupati, airport, dan lain-lain) dengan rokok Surya atau Bentoel Biru di tangan dan pinang di mulut. Mereka juga berceritera banyak tentang siapa yang memberi uang untuk membeli rokok dan pinang. Ada pula yang berceritera tentang ia tidur di mana dan makanan apa yang diberikan oleh tuan rumah. Terdengar pula ceritera bahwa banyak “kepala suku” melacur di kota dengan perempuan-perempuan dari Dani Barat.

Ini adalah figur *ap kaintek* sekarang. Hanya sedikit *ap kaintek* yang masih betah di kampung dan hanya muncul sewaktu-waktu di kota bila ada kebutuhan. Sejumlah *ap kaintek* lain justru berkeliaran di kota Wamena tanpa alasan dan motivasi yang jelas. Mereka tidak banyak menjalankan fungsinya di dalam adat, tetapi menamakan diri sebagai “kepala suku” sekedar untuk mendapatkan makanan enak, rokok, dan pinang tanpa usaha keras seperti di kampung. Karena itu, di kampung-kampung para “kepala suku” tersebut praktis tidak bekerja kebun lagi, sebab hampir setiap hari mereka berada di kota. Bila di kota mereka kehabisan uang, mereka pun memerintahkan isterinya (para isterinya) dan anak-anaknya membawa babi dari kampung agar bisa dijual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan gaya hidup demikian, banyak



warga kampung tidak segan dan tidak menghormati mereka sebagai *ap kaintek* yang *alon werek*.

f. Sebagai mitra pembangunan, *ap kaintek* membingungkan

Banyaknya *ap kaintek*, baik secara tradisional maupun gaya baru, yang bermunculan di kampung-kampung dan berkeliaran di kota Wamena dengan mengklaim diri sebagai “kepala suku”, membingungkan pemerintah dan instansi lainnya. Masing-masing *ap kaintek* mengklaim diri sebagai “kepala suku” dari wilayah tertentu dan mereka mampu meyakinkan pejabat tertentu dalam pemerintahan maupun keamanan. Hasilnya, orang-orang tertentu mampu membangun relasi baik dengan pemerintah atau aparat keamanan. Maka pemerintah dan keamanan menganggap merekalah “kepala suku” yang sebenarnya. Padahal dalam honai adat di kampung belum tentu mereka adalah *ap kaintek* yang disegani, dihormati dan diikuti perintah dan kebijakannya oleh masyarakat dalam komunitasnya.

Pengalaman dan pengamatan menunjukkan bahwa para *ap kaintek* yang benar dalam sistem adat justru tidak berkeliaran di kota Wamena. Mereka yang berkeliaran di kota Wamena kebanyakan adalah “kepala suku” gaya baru, yang pada umumnya orang muda yang putus sekolah dasar atau menengah dan tak punya pekerjaan tetap. Mereka mampu meyakinkan para pejabat bahwa ia “kepala suku” benaran. Namun banyak kali terlihat bahwa kesepakatan mereka dengan para pejabat untuk suatu program pembangunan belum sungguh menyentuh kehidupan masyarakat di kampung-kampung. Orang-orang kampung sulit mendengarkan kepala suku gaya baru ini atas segala rencananya bersama pemerintah, karena mereka tidak pernah tinggal dan kerja di kampung.

Dengan kenyataan di atas, sebenarnya dapat dikatakan bahwa keberadaan *ap kaintek* sekarang ini membingungkan banyak pihak, baik pihak pemerintah maupun masyarakat kampung. Sebab masing-masing orang membawa diri pada pemerintah daerah, baik sipil maupun TNI/POLRI, sebagai “kepala suku”. Bila kekacauan ini tidak di tangani dengan baik, kemitraan pemerintah dan “kepala suku” untuk pembangunan akan terus mengalami kegagalan, karena pihak pemerintah dan keamanan bermitra dengan orang yang sebenarnya bukan *ap kaintek* yang sesungguhnya.

Memulihkan Kembali Citra *Ap Kaintek*



Dengan mengamati dan memahami realitas *ap kaintek*, dapat disimpulkan bahwa kini sedang terjadi kekacauan posisi dan peran *ap kaintek* dalam masyarakat Hubula. Realitas itu tercipta melalui beberapa faktor, yaitu:

1. Pemerintah dengan slogan pembangunan memakai *ap kaintek* siapa saja untuk pembangunan tanpa meneliti posisi dan peran mereka dalam komunitas adat Hubula. Mereka ini mendapatkan sejumlah kemudahan dan keuntungan dari pemerintah. Situasi ini mendorong terciptanya “kepala suku” gaya baru dan memicu para *ap kaintek* lain di kampung-kampung ke kota Wamena dan mengklaim diri sebagai “kepala suku” untuk mencari keuntungan.
2. Sejumlah pegawai dan pejabat putra daerah membawa dan memakai orang tua atau sanak saudaranya sebagai “kepala suku” untuk memperjuangkan suatu kepentingan, entah kepentingan pribadi, kepentingan kampungnya, atau kepentingan politik. Kelompok ini sering tidak memperhitungkan dengan baik posisi dan peran *ap kaintek* dalam adat.
3. Para *ap kaintek* sendiri ingin hidup secara modern, namun itu tidak dapat dipenuhi di kampungnya. Karena itu, mereka ke kota untuk memenuhi kebutuhannya, misalnya kebutuhan rokok kretek, makan nasi, makan pinang, dan bebas dari beban kerja berat di kampung.
4. Perkembangan yang terjadi akibat pengaruh modernisasi. Pengaruh nilai hidup dan tata pergaulan moderen yang masuk di lembah Balim juga mempengaruhi peran, posisi dan perilaku para *ap kaintek*. Semua perkembangan di atas adalah konsekwensi dari pengaruh modernisme yang sulit dibendung oleh kekuatan adat.

Semua kenyataan di atas kiranya perlu dikendalikan, agar peran *ap kaintek* ini tidak membias terlalu jauh dan berdampak buruk bagi masyarakat. Kita perlu menata ulang untuk menjernihkan kembali citra *ap kaintek* pada proporsi yang sebenarnya. Berikut ini beberapa saran untuk menjernihkan peran *ap kaintek* bagi pembangunan, yakni:

- a. Dewan Adat Papua Wilayah Balim perlu melakukan kajian dan pemetaan wilayah kekuasaan *ap kaintek* menurut aliansi dan konfederasi di lembah Balim.
- b. Setelah itu, Dewan Adat Papua Wilayah Balim perlu membangun dialog dan diskusi di tiap aliansi untuk mengukuhkan peran dan posisi *ap etaga pogot* dalam aliansi, *ap etaga pogot* dalam konfederasi, *ap metek meke* dalam subkonfederasi, *ap kaintek* dalam kampung dan setiap level komunitas sosial. Lalu juga mengukuhkan siapa *ap metek meke* dan *ap tugure* dalam level kelompok *kanekele*.




- c. Dewan Adat Papua Wilayah Balim perlu mendampingi *ap kaintek* dari tiap komunitas sosial dan religi agar tidak merekayasa kepala suku gaya baru. Mereka perlu diarahkan dan didampingi agar kepala suku baru sebagai pengganti ayah dilakukan menurut mekanisme honai adat (bersifat warisan) yang tidak mengenal sistem pemilihan atau pengangkatan.
- d. Pemerintah daerah Jayawijaya perlu mendukung usaha Dewan Adat Papua Wilayah Balim ini dengan sejumlah fasilitas penunjang agar menghasilkan *ap kaintek* yang sungguh dapat berfungsi sebagai mitra kerja pemerintah dalam pembangunan.
- e. Bila semua proses di atas terlaksana, maka kiranya program pembangunan untuk pengembangan masyarakat Hubula di lembah Balim dapat disusun dan diusulkan oleh para *ap kaintek* menurut kesatuan aliansi dan didukung oleh konfederasi-konfederasi di bawahnya. Dengan demikian yang akan tampil sebagai “kepala suku” di hadapan pemerintah untuk sejumlah kepentingan pembangunan hanyalah *ap kaintek* dari tingkat aliansi dan konferasi yang mendapat legitimasi oleh rakyatnya, bukan siapa saja yang bisa mengklaim diri sebagai “kepala suku” tanpa jelas konstituennya.



Daftar Rujukan

- Alua, Agus A. 2003. “Ap Warek menurut Kepercayaan Masyarakat Balim”, dalam Agus A. Alua (ed.): *Nilai-Nilai Hidup Masyarakat Hubula di Lembah Baliem, Papua Jayapura*: STFT Fajar Timur, hal. 101-131.
- Bromley, Myron. 1962. “Leadership in Grand Valley Dani Society”, dalam *Working Papers in Dani Ethnology No.1*, Jayapura: Berau of Native Affairs of UNTEA, hal. 1-7.
- Heider, Karl. G. 1962. “Leadership” dalam *Working Papers in Dani Ethnology No.1*, Jayapura: Berau of Native Affairs of UNTEA, hal. 16-18.
- , 1970. *Dugum Dani: A Papuan Culture in the Highlands of West New Guinea*, New York: Harvard University Press.
- Lemonnier, Pierre. 1991. “From Great Men to Big Men: Peace, Substitution and Competition in the Highlands of New Guinea” dalam Maurice Godelier and Marilyn Strathern (eds.): *Big Men & Great Men: Personifications of Power in Melanesia*, London: Cambridge University Press, hal. 7-27.





Liep, John. 1991. "Great Man, Big Man, Chief: A Triangulation of the Massim" dalam Maurice Godelier and Marilyn Strathern (eds.): *Big Men & Great Men: Personifications of Power in Melanesia*, London: Cambridge University Press, hal. 28-47.

Mansoben, Johszua Robert. 1995. *Sistem Politik Tradisional Irian Jaya*, Jakarta: LIPI / RUL.

Mulait, Thadeus N. 2003. "Beberapa Pola Komunitas Tradisional di Lembah Balim" dalam Agus A. Alua (ed.): *Nilai-Nilai Hidup Masyarakat Hubula di Lembah Baliem, Papua*, Jayapura: STFT Fajar Timur, hal. 21-51.

Ngadimin, Stefanus. 1994. "Sistem Kepemimpinan Tradisional Suku Balim: Sebagai Penunjang Pembangunan Daerah Jayawijaya", dalam Prof. Dr. Astrid S. Susanto-Sunario (ed.): *Kebudayaan Jayawijaya dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, hal. 71-96.

